

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

“Bursa Efek Indonesia resmi menerapkan klasifikasi sektor industri baru yaitu *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* pada awal tahun 2021. Sistem klasifikasi ini diperbaharui dari yang sebelumnya *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* yang digunakan bursa sejak 1996. Prinsip klasifikasi yang digunakan dalam *IDX-IC* berdasarkan eksposur pasar “(merupakan tingkat dimana organisasi mengalami tekanan pasar yang sama dengan perusahaan sektor swasta” (www.dictio.id)), berbeda dari *JASICA* yang menggunakan aktivitas ekonomi. Selain itu, struktur klasifikasi *IDX-IC* dirancang memiliki 4 tingkat klasifikasi, yaitu: sektor, sub-sektor, industri, dan sub-industri. Dengan struktur klasifikasi yang lebih dalam, maka *IDX-IC* dapat mengelompokkan jenis perusahaan tercatat yang lebih homogen. Direktur Perdagangan dan Anggota Bursa, Laksono Widodo mengatakan, sistem klasifikasi yang baru ini diharapkan akan memudahkan bagi investor institusi untuk melakukan analisis yang lebih akurat dan detail terkait perbandingan sektoral yang lebih relevan khususnya terkait strategi pengelolaan investasi” (www.cnbcindonesia.com).

Tabel 1.1 Perbedaan index *JASICA* dengan *IDX-IC*, berdasarkan pengumuman BEI

| | <i>JASICA</i> | <i>IDX-IC</i> |
|-----------------------|---|--|
| Prinsip Klasifikasi | Aktivitas Ekonomi | Eksposur pasar/produk final |
| Struktur Klasifikasi | 2 tingkat: sektor, sub-Sektor | 4 tingkat: 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, 130 sub industri |
| Jumlah Index | 10 index: 1. Pertambangan 2. Barang Konsumsi 3. Perkebunan 4. Industri dasar dan kimia 5. Aneka Industri 6. Properti, real estate, & konstruksi 7. Infrastruktur, utilitas, & transportasi 8. Keuangan 9. Perdagangan, jasa, & investasi 10. Manufaktur | 11 index & 1 produk investasi: 1. Energi 2. Barang baku 3. Perindustrian 4. Barang konsumen primer 5. Barang konsumen non-primer 6. Kesehatan 7. Keuangan 8. Properti & real estate 9. Teknologi 10. Infrastruktur 11. Transportasi & logistik 12. Produk investasi tercatat |
| Perubahan Klasifikasi | Dibuktikan 2 tahun berturut-turut | Konfirmasi emiten, laporan keuangan 2 tahun berturut-turut |

Sumber: www.investasi.kontan.co.id

Pandemi Covid-19 sedang dialami oleh negara di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Pandemi ini mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek terutama pertumbuhan perekonomian di Indonesia dalam berbagai sektor industri. Salah satu sektor yang terkena

dampak adalah sektor properti dan *real estate*. “*Real estate* adalah properti berupa tanah dan bangunan. Sedangkan properti adalah harta berupa tanah dan bangunan serta sarana dan prasarana yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tanah atau bangunan yang dimaksudkan” (www.kbbi.web.id). “Saham-saham properti dan *real estate* terlihat lesu sejak awal tahun. Ini tercermin dari IDX Sektor *Property & Real Estate* yang tertekan hingga 4,85% secara *year to date* (ytd). Analisis Kanaka Hita Solvera, Andhika Cipta Labora mengungkapkan, tekanan yang dialami saham-saham sektor properti dan *real estate* diperberat oleh pandemi Covid-19 yang menekan daya beli masyarakat. Oleh karenanya, penjualan properti dan *real estate* belum benar-benar pulih” (www.investasi.kontan.co.id). Dengan kondisi Covid-19 yang masih berlanjut hingga saat ini, muncul dampak lain yang cukup berpengaruh yaitu dampak yang terkait dengan laporan keuangan dalam berbagai aspek yaitu penurunan pendapatan perusahaan, pengurangan tenaga kerja, dan kemampuan perusahaan dalam pembayaran utang usaha yang semuanya dapat berdampak pada pembuatan laporan keuangan.

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang penyajian laporan keuangan, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi

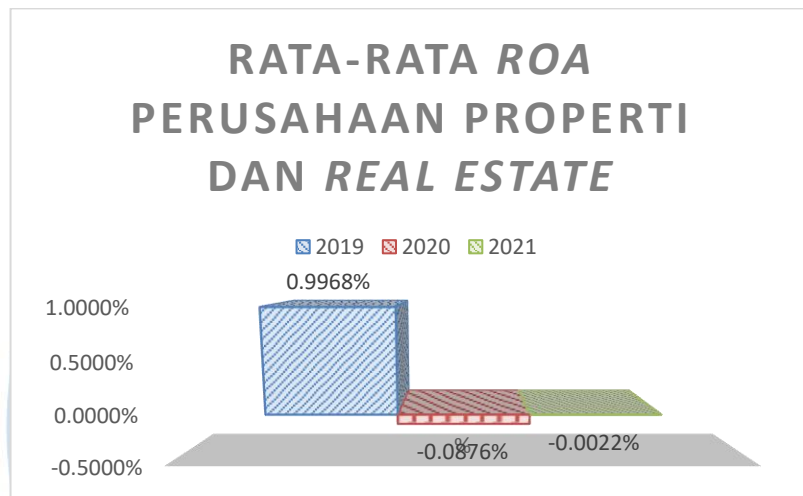
sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen.” Lalu untuk pengguna laporan keuangan dibagi menjadi 2 kelompok menurut Weygandt, *et al*, (2019) yaitu pengguna *internal* dan pengguna *external*. “Pengguna *internal* informasi akuntansi adalah manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjelaskan bisnis. Pengguna *internal* termasuk manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan pejabat perusahaan. Pengguna *eksternal* adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Dua pengguna *external* yang paling umum adalah *investors* dan *creditors*. *Investors* menggunakan informasi akuntansi untuk memutuskan apakah akan membeli, menahan, atau menjual kepemilikan saham. Sedangkan *creditors* menggunakan informasi untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau peminjaman uang. Laporan keuangan yang baik harus memiliki beberapa ciri-ciri yaitu handal dan relevan. Laporan keuangan dapat dikatakan handal dan relevan jika laporan yang disajikan mampu dalam melakukan pengambilan keputusan yang berguna bagi perusahaan dimasa yang akan datang serta dapat dipertanggung jawabkan. Pelaporan keuangan merupakan sumber informasi bagi perusahaan untuk membuktikan kinerja perusahaan dan prospek perusahaan dimasa depan.”

“Perusahaan dalam mengelola usahanya tidak terlepas dari laba dan alat ukur laba yang sering digunakan yaitu profitabilitas” (Luckyta, 2020 dalam Nauli, William, Meiluartha, & Jansen, 2021). Apabila perusahaan tidak memiliki laba maka perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tetapi pandemi Covid-19 membuat perusahaan kesulitan secara global dalam mendapatkan laba yang besar. Di Indonesia, khususnya pada sektor properti juga tertekan bersamaan dengan sejumlah perusahaan yang memiliki utang cukup besar dan juga gagal bayar. “Namun Adrianto P Adhi selaku Direktur Utama PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) mengetahui cara menghadapi tahun-tahun yang sulit selama pandemi. Ia mengatakan pandemi ini penuh ketidakpastian. Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan efisiensi di seluruh beban biaya yang ada di perusahaan. Upaya lainnya dari sisi marketing harus melakukan pengamatan pada pasar. Lebih lanjut dia menjelaskan melihat kembali ke tahun 2020, pada waktu kuartal I sampai kuartal II pihaknya mengalami kontraksi kinerja. Namun pada kuartal III tahun lalu penjualan kembali membaik, bahkan pada Oktober kuartal III-2020 terjadi peningkatan dahsyat pada penjualan” (www.cnbcindonesia.com).

“Laba bersih PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) tercatat tumbuh 80% secara tahunan pada 2021 lalu. Laba bersih perusahaan properti ini mencapai Rp 323,7 miliar atau naik dari perolehan di 2020 yaitu Rp 179,8

miliar. Mengutip laporan keuangan SMRA pada Senin (28/3/2022), diketahui laba bersih perseroan melonjak akibat pertumbuhan pendapatan neto sepanjang 2021. Pendapatan bersih SMRA per akhir 2021 mencapai Rp 5,567 triliun atau tumbuh 10,69% secara tahunan dibandingkan dengan posisi 2020 yaitu Rp 5,029 triliun. Pada saat yang sama, beban pokok penjualan dan beban langsung perusahaan naik dari Rp 2,737 triliun di 2020 menjadi Rp 2,973 triliun per akhir 2021. Aset perusahaan tercatat naik nilainya dari Rp 24,922 triliun pada 2020 menjadi Rp 26,049 triliun di 2021. Ekuitas SMRA naik dari Rp 9,085 triliun di 2020 menjadi Rp 11,230 triliun di 2021. Pada saat yang sama, SMRA berhasil meningkatkan kas dan setara kas perusahaan yang mencapai Rp 2,773 triliun di 2021. Nilai ini bertambah dibandingkan dengan kondisi per akhir 2020 yaitu Rp 1,656 triliun. Atas kinerja tersebut, kini nilai laba per saham SMRA mencapai Rp 20,82/lembar. Sebelumnya, laba per saham SMRA ada di angka Rp 12,47/lembar hingga akhir 2020” (www.cnbcindonesia.com).

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

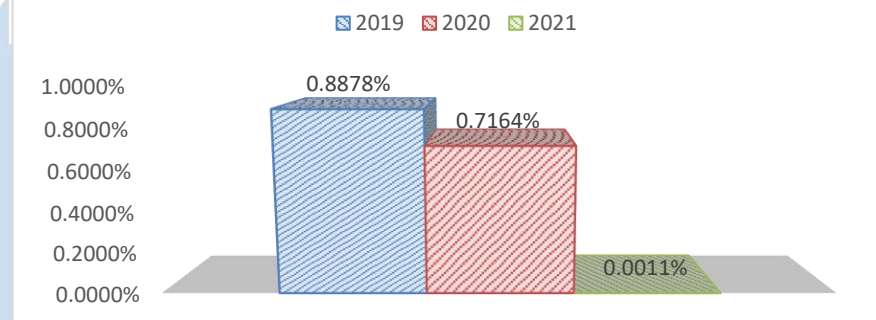


Gambar 1.1
Rata-rata ROA Perusahaan Properti dan *real estate*.
Sumber : Data diolah dari *IDX Statistic*

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata *Return on Asset* pada tahun 2019 sampai 2021 berturut-turut adalah 0.9968%, -0.0876%, dan -0.0022%. Dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset* mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai 2020 dan hanya terjadi kenaikan sedikit dari tahun 2020 sampai 2021 walaupun hasilnya negatif. Tahun 2019 perusahaan menghasilkan *Return on Asset* tertinggi namun tidak sampai menyentuh 1% dikarenakan 18 perusahaan menghasilkan *Return on Asset* negatif dari 66 perusahaan saat itu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

RATA-RATA ROA PERUSAHAAN PERBANKAN



Gambar 1.2
Rata-rata ROA Perusahaan Perbankan.

Sumber : Data diolah dari *IDX Statistic*

Namun bila dibandingkan dengan sektor perbankan pada gambar 1.2, dapat dilihat bahwa rata-rata *Return on Asset* pada tahun 2019 sampai 2021 berturut-turut adalah 0.8878%, 0.7164%, dan 0.0011%. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan sektor properti dan *real estate* dengan sektor perbankan yaitu sektor perbankan selalu menghasilkan *Return on Asset* positif namun setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Tahun 2019 perusahaan sektor perbankan juga menghasilkan *Return on Asset* tertinggi namun tidak sampai menyentuh 1% dikarenakan 4 perusahaan menghasilkan *Return on Asset* negatif dari 43 perusahaan saat itu.

“Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan” (Respati, 2004 dalam Diliasmara & Nadirsyah, 2019). “Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan

pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan secara finansial” (Fareed et al., 2016 dalam Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati, 2019). Menghitung profitabilitas bermanfaat untuk pihak *internal* maupun *eksternal*. Manfaat untuk pihak *internal* adalah sebagai indikator perusahaan dalam menghasilkan laba dan sebagai alat ukur manajemen dalam mengambil keputusan, contohnya seperti membeli atau menjual aset perusahaan dan menentukan strategi penjualan perusahaan berikutnya berdasarkan aset yang dimiliki. Sedangkan untuk pihak *eksternal* seperti *investor* adalah untuk menarik *investor* baru ataupun mempertahankan *investor* lama karena semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan, perusahaan memiliki kemampuan untuk membagikan dividen yang lebih tinggi dari pesaingnya, dividen yang lebih tinggi akan menarik investor lama atau baru untuk berinvestasi di perusahaan. Manfaat lain untuk pihak *eksternal* seperti kreditur adalah sebagai alat pengambil keputusan untuk mengizinkan peminjaman, semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan maka semakin minim kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar pinjaman beserta bunga pinjaman yang diberikan oleh bank ketika perusahaan memberikan pinjaman kepada perusahaan. Ketika Profitabilitas meningkat artinya perusahaan dapat menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki sebaik mungkin. Sedangkan ketika Profitabilitas menurun artinya perusahaan belum secara optimal menggunakan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba.

Dari semua fenomena di atas, sektor properti dan *real estate* menjadi menarik untuk diteliti karena informasi mengenai profitabilitas berguna untuk pihak *internal* maupun *eksternal* dan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi dikatakan baik. Lalu dengan adanya pandemi Covid-19 ini membuat sektor ini semakin menarik karena bisa terlihat juga apakah perekonomian pada sektor ini terkena dampak negatif yang sangat signifikan dari pandemi Covid-19 atau tidak. Dan berdasarkan gambar 1.1, angka *Return on Asset* yang dihasilkan pada tahun 2019 sangat kecil dan tidak berbeda jauh dengan keadaan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 dan 2021 saat sudah terkena dampak Covid-19, karena itu sektor properti dan *real estate* menjadi menarik untuk diteliti.

Menurut Weygandt et al., (2019) “ada beberapa rasio yang bisa digunakan dalam mengukur profitabilitas yaitu *Profit Margin*, *Asset Turnover*, *Return on Asset*, *Return on Ordinary Shareholders' Equity*, *Earning per Share*, *Price-Earning Ratio*, dan *Payout Ratio*.” “Namun dalam penelitian ini Profitabilitas akan dihitung dengan *Return on Asset* (*ROA*) dengan membandingkan antara laba bersih tahun berjalan dengan total aset perusahaan pada tahun tersebut” (Kasin & Arifanti, 2018). “*Return on Asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan” (Yusbardini & Rashid, 2019 dalam Luckieta, et al., 2021). “*Return on Asset* adalah rasio profitabilitas

yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan, semakin besar *Return on Asset* yang dimiliki perusahaan maka semakin efisiensi pengguna aktiva sehingga akan memperbesar laba” (Almira & Wiagustini, 2020).

Salah satu perusahaan yang menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya yaitu PT Puradelta Lestari Tbk. (DMAS). Pada tahun 2019 DMAS mencatat *Return on Asset* sebesar 17.67 % karena menghasilkan laba bersih sebesar Rp1,335,420,919,293 yang dimana laba bersih tersebut meningkat pesat dari tahun sebelumnya yaitu Rp496,364,970,438 (169%). DMAS mampu menghasilkan laba bersih tersebut dikarenakan perusahaan berhasil meningkatkan penjualannya dimana pada tahun 2018 sebesar Rp1,036,229,521,794 menjadi Rp2,650,255,153,377 pada 2019 (156%) dan berhasil juga meningkatkan pendapatan lain-lain dimana pada tahun 2018 sebesar Rp98,947,297,874 menjadi Rp116,580,835,940 (18%), kenaikan ini disebabkan karena pendapatan bunga meningkat menjadi Rp58,464,257,039 (203%) dan adanya keuntungan kegiatan pengelolaan lain-lain sebesar Rp65,586,015,550 walaupun mengalami penurunan sebesar 9%. Keuntungan kegiatan pengelolaan dihasilkan dari peningkatan penggantian air bersih dan pengelolaan lingkungan sebesar Rp156,836,196,932 (18%) dan penurunan beban lain-lain sebesar Rp15,704,690,506 (7%).

PT DMAS juga mengalami peningkatan kepemilikan aset dimana pada tahun 2018 sebesar Rp7,500,033,435,372 menjadi Rp7,616,971,029,620 pada tahun 2019 (2%). Kenaikan kepemilikan aset disebabkan karena aset lancar meningkat dimana pada tahun 2018 sebesar Rp3,567,619,991,194 menjadi Rp4,009,185,451,871 pada tahun 2019. Kenaikan aset lancar sendiri disebabkan oleh peningkatan piutang usaha pihak ketiga (Rp1,090,422,216,000 atau 1626%) dan penurunan persediaan (Rp2,175,572,634,012 atau 19%). Sedangkan untuk aset tidak lancar mengalami penurunan dimana pada tahun 2018 sebesar Rp3,932,413,444,178 menjadi Rp3,607,785,577,749 pada tahun 2019. Penurunan tersebut disebabkan karena penurunan persediaan (Rp3,053,975,555,082 atau 10%) dan aset tetap (Rp309,629,928,622 atau 1%).

Nilai profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel tertentu. Dari beberapa variabel tersebut telah dipilih 4 variabel yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu *Debt to Asset Ratio (DAR)*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Current Ratio (CR)*. Pada penelitian ini, saya tambahkan Umur Perusahaan dari penelitian Ali (2019) sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Pradnyanita Sukmayanti dan Triaryanti (2019).

“*Debt to Asset Ratio* berfungsi untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan

berpengaruh terhadap pengelolaan aset” (Kasmir, 2016 dalam Anam & Zuardi, 2018). *Debt to Asset Ratio* termasuk dalam rasio solvabilitas. “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya” (Anam & Zuardi, 2018). Semakin rendah nilai *Debt to Asset Ratio*, maka menunjukkan perusahaan memiliki modal *internal* yang cukup dalam mendanai aset yang dimilikinya. Dengan memiliki modal *internal* yang cukup, perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan penjualan perusahaan, contoh seperti memperbaharui mesin produksi yang dimiliki perusahaan sehingga menghasilkan barang jadi lebih banyak dengan menggunakan lebih sedikit bahan mentah yang dimiliki perusahaan. Penjualan perusahaan tinggi dan penggunaan bahan mentah yang rendah akan menghasilkan laba bersih yang meningkat. Laba bersih yang meningkat lebih tinggi dibanding dengan kenaikan aset akan menyebabkan *Return on Asset* perusahaan akan naik. Artinya ketika angka *Debt to Asset Ratio* perusahaan rendah maka *Return on Asset* perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luckieta, *et al.* (2021) menunjukkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati (2019) menunjukkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*.

“Umur perusahaan adalah lama waktu berdirinya perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya, mampu bersaing dalam dunia usaha, serta mampu mempertahankan kesinambungan usahanya” (Suryamis, 2014 dalam Ali, 2019). Semakin panjang Umur Perusahaan, maka kemungkinan besar perusahaan telah memiliki posisi tawar yang menguntungkan dengan *suppliernya* atau perusahaan kemungkinan telah memiliki anak perusahaan dan berpotensi dapat membeli persediaan kepada *supplier internal* yaitu anak perusahaan dengan harga lebih murah karena perusahaan tidak perlu melakukan survei untuk menentukan *supplier eksternal*. Semakin kecil beban persediaan yang dikeluarkan maka *Cost Of Goods Sold* akan menurun. *Cost Of Goods Sold* menurun diiringi dengan hasil penjualan yang tetap atau meningkat maka akan membuat *gross profit* meningkat. *Gross profit* yang meningkat diiringi dengan efisiensi beban operasi maka laba bersih yang dimiliki perusahaan akan meningkat. Laba bersih perusahaan yang meningkat diiringi penggunaan aset yang maksimal akan menyebabkan *Return on Asset* perusahaan meningkat. Artinya semakin panjang umur perusahaan maka *Return on Asset* perusahaan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali (2019) menunjukkan Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan Return on Asset, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novyanny & Turangan (2019) menunjukkan Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*.

“Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan dengan demikian, kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang” (Hery, 2016 dalam Tan & Hadi, 2020). Semakin besar ukuran perusahaan maka total aset yang dimiliki perusahaan semakin besar. Banyaknya total aset yang dimiliki akan membantu perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Penjualan yang meningkat diiringi dengan efisiensi beban akan meningkatkan laba bersih. Laba bersih yang meningkat lebih tinggi daripada peningkatan jumlah aset akan meningkatkan *Return on Asset*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wage, Toni, & Rahmat (2021) menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati (2019) menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*.

“*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan” (Kasmir, 2016 dalam Anam & Zuardi, 2018). *Current ratio* termasuk dalam rasio likuiditas. “Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo” (Hery, 2017 dalam Anam & Zuardi, 2018). Semakin tinggi *Current Ratio*, maka menunjukkan perusahaan mampu melunasi kewajiban lancarnya. Tingginya nilai *Current Ratio* juga menandakan perusahaan memiliki aset lancar yang cukup banyak. Contoh aset lancar yang dimiliki perusahaan seperti kas, perlengkapan, persediaan, piutang usaha, dan lain-lain. Ketika perusahaan memiliki kas yang berlebih, perusahaan dapat menggunakan kas yang berlebih tersebut untuk menambah persediaan barang jual dan memiliki kemungkinan untuk menaikkan penjualan karena barang persediaan yang dimiliki lebih banyak dari sebelumnya. Kenaikkan penjualan menyebabkan *gross profit* meningkat. *Gross profit* meningkat diiringi dengan efisiensi beban operasi akan meningkatkan laba bersih. Laba bersih yang meningkat diiringi dengan penggunaan aset yang maksimal membuat *Return on Asset* perusahaan meningkat. Artinya ketika angka *Current Ratio* perusahaan tinggi maka *Return on Asset* perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wage, Toni, & Rahmat (2021) menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati (2019) menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

1. Penambahan variabel independen umur perusahaan yang mengacu pada penelitian Ali (2019).
2. Objek penelitian Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati (2019) adalah Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2016, sedangkan objek penelitian ini adalah Perusahaan sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021

Berdasarkan hal diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Current Ratio* terhadap Profitabilitas”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen yang digunakan adalah Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset* (ROA)
2. Variabel independen yang digunakan adalah
 - a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)
 - b. Umur Perusahaan
 - c. Ukuran Perusahaan
 - d. *Current Ratio* (CR)
3. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI
4. Periode penelitian yaitu tahun 2019-2021

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menemukan masalah yaitu :

1. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*?
2. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*?
4. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*?
5. Apakah *Debt to Asset Ratio*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh positif *Debt to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*.
2. Pengaruh positif Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*.
3. Pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas yang

dihitung dengan *Return on Asset*.

4. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*.
5. Pengaruh signifikan simultan *Debt to Asset Ratio*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Current Ratio* terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk memberikan manfaat bagi :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi untuk mengetahui apa yang mempengaruhi perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya sehingga kinerja perusahaan dapat dimaksimalkan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan sebaik mungkin.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan untuk membeli saham, menjual saham, ataupun mempertahankan saham setelah melihat informasi perusahaan terkait dengan profitabilitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait *Debt to Asset Ratio*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, dan *Return on Asset* agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan pengaruh *Debt to Asset Ratio*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Current Ratio* terhadap Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Asset* dan dapat menambah wawasan peneliti terkait rasio yang digunakan.

1.6 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan yaitu :

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang hal pokok mengapa masalah ini perlu diteliti lebih lanjut. Bab ini berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II

TELAAH LITERATUR

Bab ini menjelaskan tentang teori yang digunakan terkait penelitian ini, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian, dan model yang akan digunakan dalam penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan sampel, dan teknik

analisis data.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapat dari tahap analisis, hasil pengujian hipotesis, dan implementasinya baik secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian pun dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang jawaban atas masalah penelitian yang berhubungan dengan pembuktian hipotesis dan dengan analisis yang objektif dengan bukti yang mendukung.

U M M N

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A